



Pengaruh Model Pembelajaran (TSTS) Melalui Lesson Study Terhadap Hasil Belajar IPA

Ni Luh Eka Swantari Dewi^{1*}, Ketut Dharsana², Tanggu Renda³

^{1,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

²Jurusan BK, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 February 2018

Received in revised form

6 March 2018

Accepted 20 April 2018

Available online 30 May 2018

Kata Kunci:

TSTS, lesson study hasil belajar IPA

Keywords:

TSTS, lesson study of result study in science subject.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) melalui Lesson Study dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) melalui Lesson Study pada siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy eksperiment) dengan rancangan penelitian adalah Non Equivalent Control Group Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling dan diperoleh SD N 3 Banjar Tegal sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 16 orang siswa dan SD Mutiara Penyabangan sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 32 orang siswa. Data yang dikumpulkan adalah tes hasil belajar IPA meliputi aspek kognitif yang diperoleh dari tes hasil belajar IPA bentuk pilihan ganda/obyektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial (uji-t polled varians). Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 27,38 lebih besar dari rata-rata skor hasil belajar Matematika kelompok kontrol adalah sebesar 19,56. Hal ini membuktikan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Two Stay Two Stray melalui Lesson Study dengan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran Two Stay Two Stray melalui Lesson Study pada siswa kelas V SDN 3 Banjar Tegal.

ABSTRACT

The purpose of this study was to know significant difference of the result study in science subject between groups of students who were taught by using Two Stay Two Stray (TSTS) learning model and group of students who were not taught by using Two Stay Two Stray (TSTS) through learning model in grade V SD students in Gugus XIII Buleleng District Academic Year 2017/2018. This research was quasy experimental. Research design was Non Equivalent Control Group Design. The population of the research was the students in fifth grade of SD in Buleleng District in gugus XII on second semester Acadmic Year 2017/2018. Samples was random sampling technique and it was obtained SD N 3 Banjar Tegal as an experimental group which numbered 16 students and SD Mutiara Penyabangan as a control group which numbered 32 students. Data collected was the test of result study in science subject which included the cognitive aspects that was obtained from result of the multiple choice / objective form. The data obtained can be analyzed inferential statistics (test - t polled variance). Based on the results showed that the average score of result study of the experimental group in science was 27.38 higher than the average score of result study of control group that was 19.56 in mathematic. This proved that there was a significant difference of result study in science subject between the students who were taught by using the Two Stay Two Stray learning model through the Study Lesson with the students who were not taught by using the Two Stay Two Stray through Lesson Study lesson in grade V SDN 3 Banjar Tegal.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved

1. Pendahuluan

Corresponding author.

E-mail addresses: SwantariEka@gmail.com (Ni Luh Eka Swantari Dewi)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya di masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir agar sadar ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) serta mampu mengikuti dan memanfaatkan perkembangan tersebut. hal mutlak yang harus dipenuhi secara optimal di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan akan dapat meningkatkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa, "pendidikan nasional bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional dapat dipengaruhi melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Khususnya Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Dalam hal ini pendidikan di Indonesia harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana yang tercantum dalam (UU Nomor 20,th 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di SD adalah IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan Indonesia, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD). IPA dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dapat diidentifikasi. Susanto (2015:167) menyatakan bahwa, "IPA adalah usaha manusia dalam memenuhi alam semesta melalui pengamatan, menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan". Itu artinya untuk memahami alam semesta diperlukan suatu pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur, sehingga sangat diperlukan keaktifan siswa dalam mempelajari IPA agar mampu memperoleh kesimpulan berdasarkan permasalahan yang ditemukannya. Menurut Widiana (2016) Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA.

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan pada tanggal 28 November 2017 dengan guru kelas V di SDN 3 Banjar Tegal, hasil wawancara yang diperoleh yaitu mayoritas anak-anak kelas V masih sulit memahami konsep IPA dan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA, dan mudah bosan pada saat menerima pembelajaran di kelas. Dilanjutkan dengan observasi pada guru yang sedang melaksanakan pembelajaran IPA di kelas mendapatkan hasil yaitu: (1). Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. (2). Dalam pelaksanaan pembelajaran terutama mata pelajaran IPA, penggunaan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa bosan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa menjadi kurang baik.

Tabel 1. Nilai Rata-rata IPA Siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Sekolah	Nilai Rata-rata siswa Kelas V	Jumlah Siswa
1	SDN 1 Banjar Tegal	51	25
2	SDN 2 Banjar Tegal	57	11
3	SDN 3 Banjar tegal	54	16
4	SD Mutiara	51,5	31
5	SDN 1 Baktiseraga	51,9	41
jumlah siswa			125

Berdasarkan tabel 01 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang ada di SD Gugus XIII kecamatan Buleleng seluruhnya berada dibawah KKM. KKM di Gugus XIII kecamatan buleleng adalah 75, dimana di SDN 1 Banjar tegal memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 51 dan tertinggi di SDN 2 Banjar tegal yaitu 57. Hal ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk itu alternatif yang dapat mengatasi masalah diatas perlu diterapkannya berbagai jenis

pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dia atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Elisandra (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang baik untuk melatih kerja sama dan tanggung jawab dalam diri siswa. Arzak1(2015) juga menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk berfikir aktif dan dapat melatih kerjasama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Ariyani (2017) berpendapat model TSTS dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat umur. Selain Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* guru sebagai seorang individu, dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dan interaksi kelas tentunya memerlukan bantuan dari orang lain (Destiningsih & Usodo, 2013; Fitria Elisandra, 2017; Irma Yuniar Wardhani, 2012; Lapohea, 2014; Maulana & Hidayati, n.d.; Muhaji, Pieter Sahertian, 2017; N. D. Rahmawati, Buchori, & Hermawan, 2015). Untuk membangun pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan pengelolaan dan kualitas interaksi melalui *Lesson Study*. Menurut Nurbaity (2010) *Lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Karlina (2017) menyatakan Jika model pembelajaran TSTS dilakukan melalui *Lesson Study* dengan baik maka pelaksanaan pembelajaran tersebut akan lebih efektif sesuai dengan sintak pembelajarannya, Karena melalui *Lesson study* perencanaan pembelajaran secara teliti di siapkan termasuk media pembelajaran dan instrumen penilaian. Menurut Daryanto (2012:56) *Lesson Study* adalah sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan idealnya dating dating dari kepala sekolah bersama guru. Lewis (dalam Habizar 2017 :55) menjelaskan bahwa *Lesson Study* melatih profesionalitas guru dalam mengajar.

Berdasarkan Pemaparan diatas, maka dapat dilaksanakan suatu penelitian eksperimen dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA Melalui *Lesson Study* Pada siswa Kelas V Semester Genap Di SDN 3 Banjar Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018

Tujuan Penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* pada siswa kelas V Semester Genap di SDN 3 Banjar Tegal kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 3 Banjar Tegal, Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan dengan memanipulasi variable bebas yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan *Lesson Study* sedangkan penelitian yang lain tidak bisa dikontrol secara ketat. Sehingga rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan desain *post-test only control group design*. Keuntungan desain ini adalah bahwa kelas-kelas yang digunakan sebagaimana adanya, pengaruh yang mungkin dari penyelenggaraan relatif dapat dikurangi.

Pemilihan rancangan penelitian eksperimen semu (quasi eksperimental) dengan desain *post-test only control group design* dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok control bukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Sehingga pada penelitian ini hanya memperhitungkan skor *post test* yang dilakukan pada akhir penelitian atau tanpa memperhitungkan skor *pre test*. Secara skematis desain penelitian dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 2. Desain *Post-test Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	(X)	O ₁
Kontrol	-	O ₂

(Dantes, 2012:96)

Keterangan:

Re = kelompok eksperimen yang dipilih secara random kelas

Rk = kelompok kontrol yang dipilih secara random kelas

X = yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis masalah berbantuan *Lesson Study*

- = Perlakuan Pembelajaran Konvensional
- O₁ = post test kelompok eksperimen
- O₂ = post test kelompok control

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas V di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. Adapun sekolah dasar yang terdapat di Gugus XIII Kecamatan Buleleng yaitu SDN 3 Banjar Tegal, SDN 2 Banjar Tegal, SDN 1 Banjar Tegal, SDN 1 Baktiseraga dan SD Mutiara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* pada siswa kelas V. Sebelum melakukan *random sampling* terlebih dahulu dilakukan tahapan uji kesetaraan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akademik dari seluruh siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng dengan menggunakan ANAVA A. Hasil uji kesetaraan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Kesetaraan

Sumber Variasi	JK	Db	RJK	F _{hitung}	F _{tab} (5%)	Keputusan
Antar	1245	4	123,5	0,01	2,29	Signifikan
Dalam	88,1220,5	108	475,26	-	-	-
Total	581,493	107	-	-	-	-

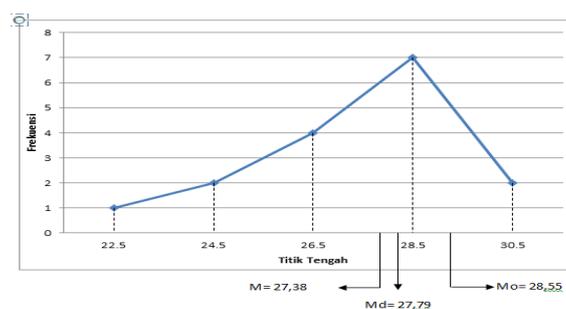
Hasil uji kesetaraan yang telah dilakukan bahwa seluruh siswa dari keempat SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng, memiliki kemampuan akademik yang setara, sehingga pemilihan sampel dari populasi dapat dilakukan. Setelah diperoleh hasil perhitungan uji kesetaraan, selanjutnya dirandom untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari pengrandoman tersebut kelas V SD N 3 Banjar Tegal terpilih sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan model TSTS melalui Lesson Study dan kelas V di SD Mutiara sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tes hasil belajar siswa kelas V yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes obyektif yang berjumlah 40 butir soal. Soal *post-test* sebelum digunakan terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda dari instrumen yang dibuat. Kemudian *post-test* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari *post-test* yang diberikan tersebut akan dianalisis guna untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu uji t dan ANAVA A. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu data yang di analisis harus memenuhi syarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Setelah data yang dianalisis tersebut berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis (1) pengujian hipotesis menggunakan uji t, untuk mengetahui pengaruh secara efektif implementasi model pembelajaran TSTS terhadap hasil Belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus XII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018, dan (2) pengujian hipotesis menggunakan ANAVA A untuk mengetahui perbedaan keterampilan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS melalui Lesson Study dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD semester genap di Gugus XIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

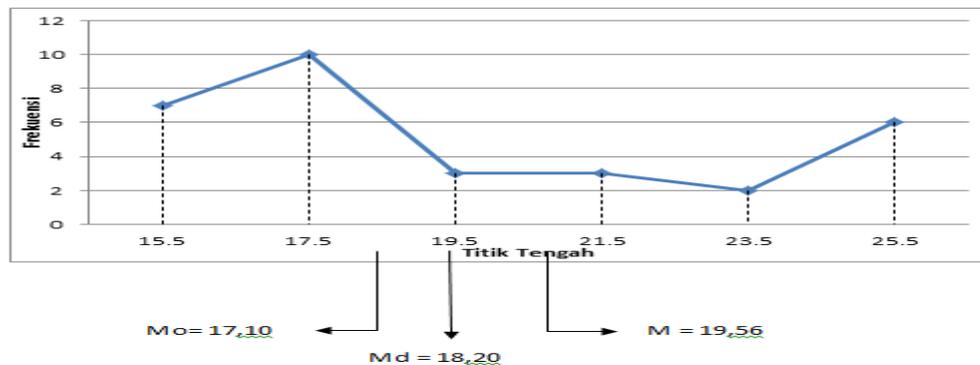
3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil belajar kelompok eksperimen disajikan ke dalam bentuk kurva poligon, seperti pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil belajar kelompok eksperimen

Berdasarkan kurva tersebut, tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *TSTS* Melalui *Lesson Study* merupakan kurva juling negatif karena $M_o > M_d > M$ ($28,25 > 27,79 > 27,38$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Data hasil belajar kelompok kontrol disajikan ke dalam bentuk kurva poligon, seperti pada Gambar berikut ini.



Gambar 2. Hasil belajar kelompok kontrol

Kurva di atas menunjukkan bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran *TSTS* Melalui *Lesson Study* berupa kurva juling positif karena $M_o < M_d < M$ ($17,10 < 18,20 < 19,56$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok kontrol cenderung Tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih kecil dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Uji prasyarat normalitas sebaran data menggunakan rumus *Chi-Square*, hasil perhitungan dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji normalitas sebaran data hasil belajar IPA

No	Kelompok belajar IPA	Data	Hasil χ^2	Nilai Kritis pada Signifikansi 5%	Taraf	Status
1	Eksperimen		2,32	11,07		Normal
2	Kontrol		9,75	11,07		Normal

Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% ($dk = 5 - 2 - 1$), maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi Square*, pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tabel *chi-square* pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$, didapatkan harga *chi-square* χ^2_{tabel} 11,07 dan *chi-square* χ^2_{hitung} 2,32, sehingga dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_{hitung} (2,32) < \chi^2_{tabel} (11,07)$. Karena harga *chi-square* hasil penelitian lebih kecil dari pada *chi-square* tabel, maka dapat simpulkan bahwa data hasil penelitian tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, χ^2_{hitung} skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 9,75 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$, didapatkan harga *chi-square* tabel sebesar 11,0. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} data hasil belajar kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Data Hasil belajar IPA	F-hitung	F-tabel dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Eksperimen	3,33	4,06	Homogen
Kontrol			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui F_{hitung} skor hasil belajar IPA siswaketompok eksperimen dan kontrol tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% $df_1 = k-1 = 2-1 = 1$, dan $df_2 = n-k = 47-2 = 45$, didapatkan taraf F_{tabel} sebesar 4,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ ($4,06 > 3,33$),. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPA siswaketompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok Data Hasil belajar IPA	Varians	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok eksperimen	27,38	16	54	7,588	2,014	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	19,56	31				

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa t_{hitung} sebesar 7,588, sedangkan, t_{tabel} dengan $dk = 45$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,014 Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS melalui *lesson study* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD 3 Banjar Tegal Kecamatan Buleleng tahun ajar 2017/2018 Hasil perhitungan uji-t.

Model Pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* yang digunakan pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan Model Pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t dan perbedaan rata-rata skor hasil belajar IPA pada kedua kelompok.

Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor dan kecenderungan skor hasil belajar IPA yang diperoleh kedua kelompok. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 27,38 (kategori Sangat tinggi), sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 19,56 (kategori Tinggi). Begitu pula yang tampak pada kurva poligon, yang mana sebaran data kelompok ini merupakan juling negatif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung Sangat tinggi. Namun berbeda halnya pada kelompok kontrol, kurva sebaran data merupakan juling positif, yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung Tinggi.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 7,588$ dan t_{tabel} ($dk = 45$ pada taraf signifikansi 5%) = 2,014 Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* dan siswa yang tidak belajar dengan model pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study*. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Besarnya pengaruh model pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* dan yang tidak belajar dengan model pembelajaran TSTS Melalui *Lesson Study* terhadap hasil belajar dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen, yaitu 27,38 lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yaitu 19,56.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Model TSTS Melalui *Lesson Study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, model TSTS dapat untuk saling bekerjasama antar kelompok, berdiskusi dengan pasangannya, dan menyampaikan hasil diskusinya terkait konsep-konsep IPA yang dipelajari. Kegiatan berpikir akan mengarahkan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dalam berkelompok dan rasa tanggung jawab antar kelompok. Kelebihan model TSTS yaitu menurut (Shoimin, 2014:225) yaitu Mudah dipecah menjadi berpasangan, Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, Guru mudah memonitor, Dapat ditetapkan pada semua kelas/tingkatan, Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, Lebih berorientasi pada keaktifan, Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya,

Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Selain itu kelebihan dari Lesson Study yaitu dengan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu *Plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan) dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Pada tahap pertama perencanaan (*Plan*) guru dalam kelompok *Lesson Study* menyusun RPP yang bersifat *student centered* secara kolaboratif. Perencanaan terdiri atas analisis kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Contohnya: kompetensi dasar, cara pembelajaran siswa, menyisiati kekurangan fasilitas belajar, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Tahap kedua yaitu pelaksanaan (*Do*) Pada tahap ini terdiri dari dua bagian yaitu pembelajaran oleh seorang guru model dan observasi oleh guru-guru lain dalam kelompok *lesson study*. Fokus pengamatan adalah pada kegiatan belajar peserta didik sesuai perencanaan. Tahap ketiga *Refleksi (See)* Tahapan ketiga adalah diskusi kelompok *lesson study*, terkait pelaksanaan pembelajaran dilakukan evaluasi terkait proses pembelajaran yang berlangsung dengan diberikanya refleksi dari para observer. Pada tahap ini setiap anggota diperbolehkan memberikan saran dan tanggapan yang bersifat konstruktif terhadap pelaksanaan pembelajaran guru model disertai bukti-bukti.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cici Fitriyatun Karlina, tahun 2017 berjudul " Pembelajaran TSTS Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Lesson Study". Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA . Muhaji (2017) dengan judul " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV". Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian mengenai *TSTS* juga telah dilakukan oleh Rediarta (2014) Keberhasilan penelitian-penelitian tersebut mendukung keberhasilan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *TSTS* terhadap hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TSTS* Melalui *Lesson Study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

4. Simpulan dan Saran

Hasil uji-t menunjukkan bahwa thitung adalah 7,588, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% dan dk = 45 adalah 2,014. Di samping itu, rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Melalui *Lesson Study* (27,38) lebih tinggi daripada rata-rata skor siswa yang tidak belajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Melalui *Lesson Study* (19,56). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Melalui *Lesson Study* dan siswa yang tidak belajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Melalui *Lesson Study* pada siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2017/2018.

Beberapa saran yang dapat diajukan guna peningkatan kualitas pembelajaran di SD adalah sebagai berikut. 1) Disarankan kepada siswa agar lebih memotivasi diri dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap mata pelajaran. 2) Guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS* dan didukung media pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru mengelola pembelajaran. 3) Disarankan kepada kepala sekolah agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan pedoman untuk membimbing guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi berprestasi siswa. 4) Disarankan kepada peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepustakaan untuk melakukan penelitian dalam variabel yang sama ataupun pada variabel yang berbeda..

Daftar Rujukan

- Ariyani. 2017. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) untuk meningkatkan hasil belajarsiswa pada materi dinamika partikelkelas x-ipa 3 di man darussalam, 2(1), 160–169. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikanfisika/article/download/2227/1131>
- Arzak, M. I. 2015. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Tow Stay Tow Stay* Terhadap hasil belajar Matematika Siswa, 3(1), 31–44. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPPM/article/viewFile/2992/2244>

- Dantes, N. 2012. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Daryanto. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Destiningsih, N., & Usodo, B. (2013). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Dan Make a Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas X Smk Di Kabupaten Wonogiri, 1–12. Retrieved from <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/download/499/460>
- Fitria Elisandra. 2017. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tow stay tow stay dengan media poster untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 6(3), 153–156. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/24241/32/article.pdf>
- Habizar, H. 2017. Buku Master Lesson study. Yogyakarta: Diva Pres.
- Irma Yuniar Wardhani. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Disertai Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi (Vol. 4). Retrieved from <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/viewFile/1404/985>
- Karlina, C. F. 2017. Pembelajaran TSTS Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Lesson Study. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/10883/6960>
- Lapohea, A. Z. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/viewFile/3216/2271>
- Maulana, M., & Hidayati, N. A. (n.d.). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (ts-ts) dan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (tai) terhadap hasil belajar matematika, 537–543. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/3147/3044>
- Muhaji. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two Stay dan motifasi belajar terhadap hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS, 11(1),76–86. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/viewFile/1729/1400>
- Nurbaity. 2010. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam IPA Terpadu menggunakan penilaian portofolio melalui lesson study di SMP sekolah alam dan sains Aljannah Jakarta. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(6), 627–637. Retrieved from, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/491/333>
- Rahmawati, N. D., Buchori, A., & Hermawan, J. S. (2015). Efektivitas Visu Alization Auditory Kinesthetic dan Tow Stay Two stay Berbantuan Lectora Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, 2, 152–164. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/viewFile/1979/1597>
- Rediarta. 2014. Pengaruh Model Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ipa Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/3763/3011>
- Susanto, M. P. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta 13220: Kencana Krenada Media Grup.
- Shoimin. Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- UU No 20 tahun 2003. 2003. Undang-undang sistem pendidikan nasional. Retrieved from http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20_2003_sisdiknas.pdf
- Widiana, I. Wayan. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek dalam Pembelajaran Ipa. Pendidikan Dasar, 5(2), 854–864. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>.